

Penguatan Kompetensi Mahasiswa di Era Transformasi Digital Melalui Kunjungan Industri dan Benchmarking

Syafrinadina¹, Dharma Setiawan², Sri Hidayanti³, Widyawati⁴, SM Guntur⁵, Rosliana⁶, Helly Khairuddin⁷, M. Tarmizi⁸

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Indragiri, ⁸Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon
syafrinadinamamajemenunisi@gmail.com¹, dharmasetiawan61@gmail.com², srihidayanti206@gmail.com³,
widy4zh@gmail.com⁴, guntur.al.qudshy@gmail.com⁵, r.rosliana@gmail.com⁶,
hellykhairuddin@gmail.com⁷, tarmizimuhammad98@gmail.com⁸

Abstract

This study aims to analyze the contribution of industrial visits and benchmarking activities to strengthening student competencies in the era of digital transformation, marked by rapid technological developments and increasingly complex workplace demands. This research used a qualitative descriptive approach with a case study method, focusing on students' experiences and perceptions regarding the implementation of both activities. Data collection techniques included direct observation, in-depth interviews, documentation, and the distribution of questionnaires to students involved in industrial visits and benchmarking activities.

The results indicate that industrial visits play a crucial role in providing students with a practical understanding of company operational processes, the application of digital technology in business activities, and the development of a professional work culture relevant to current industry needs. Furthermore, students gained a concrete understanding of the skills required in the workplace, thereby enhancing their career readiness. Meanwhile, benchmarking activities provided strategic insights into best practices in academic system management, curriculum innovation, and the use of digital technology to support the learning process.

Overall, industrial visits and benchmarking activities have been shown to significantly contribute to improving student competencies, particularly digital, professional, socio-communicative, and managerial competencies. Therefore, these two activities are recommended to be continuously developed as part of a contextual learning strategy in higher education to produce graduates who are adaptive and competitive in the digital era.

Keywords:

Transformasi Digital
Kunjungan Industri
Benchmarking
Kompetens Mahasiswa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kegiatan kunjungan industri dan benchmarking dalam memperkuat kompetensi mahasiswa di era transformasi digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, yang berfokus pada pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap implementasi kedua kegiatan tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, serta penyebaran kuesioner kepada mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan kunjungan industri dan benchmarking.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan industri berperan penting dalam memberikan pemahaman praktis kepada mahasiswa terkait proses operasional perusahaan, penerapan teknologi digital dalam aktivitas bisnis, serta pembentukan budaya kerja profesional yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini. Selain itu, mahasiswa memperoleh gambaran nyata mengenai keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, sehingga mampu

meningkatkan kesiapan karier mereka. Sementara itu, kegiatan benchmarking memberikan wawasan strategis mengenai praktik terbaik dalam pengelolaan sistem akademik, inovasi kurikulum, serta pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, integrasi kunjungan industri dan benchmarking terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa, khususnya kompetensi digital, profesional, sosial-komunikatif, dan manajerial. Oleh karena itu, kedua kegiatan ini direkomendasikan untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran kontekstual di perguruan tinggi guna menghasilkan lulusan yang adaptif dan kompetitif di era digital.

Corresponding Author:

Syafrinadina

Universitas Islam Indragiri

Email: syafrinadinamamnajemenunisi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mendorong perubahan besar dalam sektor industri dan pendidikan, ditandai dengan pemanfaatan teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), cloud computing, dan big data. Perubahan ini menuntut perguruan tinggi untuk menyiapkan mahasiswa yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki kompetensi digital dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat (Hidayat & Prasetyo, 2022). Dunia kerja modern kini membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan analitis, literasi digital, serta kesiapan menghadapi sistem berbasis otomatisasi. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi pendekatan yang relevan dalam menghadapi transformasi digital. Kolb (1984) menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika mahasiswa terlibat langsung dalam pengalaman nyata yang memungkinkan mereka mengamati, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi konkret. Pendekatan ini dinilai efektif dalam mengembangkan keterampilan praktis, pemecahan masalah, serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Transformasi digital juga menuntut perguruan tinggi untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Menurut (Ghufron, 2018), pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan tuntutan global. Oleh karena itu, penguatan kompetensi mahasiswa perlu diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan sikap profesional.

Namun, kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan kemampuan mahasiswa masih menjadi tantangan. Banyak mahasiswa belum memiliki pengalaman praktis mengenai penerapan teknologi dalam kegiatan operasional perusahaan, sementara pembelajaran di perguruan tinggi masih cenderung teoritis (Sutrisno, 2021). Ketidaksiapan ini menyebabkan lulusan kurang percaya diri dan kurang siap menghadapi tuntutan profesional di era digital. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, perguruan tinggi perlu memperkuat model pembelajaran berbasis pengalaman melalui kegiatan kunjungan industri dan benchmarking. Kunjungan industri memungkinkan mahasiswa melihat secara langsung proses bisnis, penerapan teknologi, serta budaya kerja profesional. Sementara itu, benchmarking memberikan gambaran mengenai praktik terbaik (*best practices*) dan standar kompetensi yang diterapkan oleh institusi lain. (Nasution, 2021) menegaskan bahwa benchmarking merupakan strategi penting dalam peningkatan mutu pendidikan tinggi karena memungkinkan adopsi inovasi dan standar kualitas yang relevan dengan kebutuhan industri. Selain meningkatkan pemahaman teknis, kegiatan kunjungan industri dan benchmarking juga berkontribusi terhadap pengembangan *soft skills* mahasiswa, seperti komunikasi, kerja sama tim, dan kemampuan analitis (Yuliana, 2022). Meskipun demikian, implementasi kedua kegiatan tersebut di berbagai perguruan tinggi masih belum optimal akibat keterbatasan kerja sama industri, kurangnya integrasi dalam kurikulum, serta perencanaan yang belum sistematis.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, perguruan tinggi perlu memperkuat model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) melalui kunjungan industri dan benchmarking. Kunjungan industri memungkinkan mahasiswa melihat langsung proses bisnis, sistem teknologi, dan praktik kerja profesional. Sementara itu, benchmarking memberikan gambaran mengenai *best practices* dan standar

kompetensi industri yang relevan, sehingga mahasiswa mampu memahami kesenjangan keterampilan yang perlu ditingkatkan (Rahmawati & Firmansyah, 2020)(Rahmawati & Firmansyah, n.d.) . Selain meningkatkan pemahaman teknis, kedua kegiatan tersebut juga berkontribusi terhadap pengembangan soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan *problem solving* (Yuliana, 2022).

Meskipun manfaatnya jelas, implementasi kunjungan industri dan benchmarking di berbagai perguruan tinggi masih belum optimal. Tantangan seperti keterbatasan kerja sama industri, minimnya integrasi dalam kurikulum, dan kurangnya perencanaan sistematis sering membuat kegiatan ini tidak mencapai hasil maksimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian untuk menilai efektivitas strategi tersebut dalam memperkuat kompetensi mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian berjudul "*Penguatan Kompetensi Mahasiswa di Era Transformasi Digital melalui Kunjungan Industri dan Benchmarking*" menjadi penting untuk mengkaji sejauh mana kegiatan tersebut dapat menjembatani kesenjangan kompetensi sekaligus meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja modern. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penguatan kompetensi mahasiswa di era transformasi digital dapat dicapai melalui pelaksanaan kunjungan industri dan benchmarking.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan serta makna kegiatan kunjungan industri dan benchmarking dalam penguatan kompetensi mahasiswa di era transformasi digital. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual dan komprehensif pada situasi nyata yang terjadi di lapangan, sehingga temuan penelitian dapat menggambarkan kondisi empiris secara utuh dan mendalam.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Islam Indragiri (UNISI) yang mengikuti kegiatan kunjungan industri dan benchmarking pada tahun akademik berjalan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan yang diteliti. Lokasi penelitian meliputi PT Semen Padang sebagai tempat pelaksanaan kunjungan industri dan Universitas Putra Indonesia YPTK sebagai lokasi kegiatan benchmarking. Kedua lokasi tersebut dipilih karena relevan dengan konteks pembelajaran manajemen dan penerapan transformasi digital, baik dalam dunia industri maupun pendidikan tinggi.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas, interaksi, dan dinamika pembelajaran yang terjadi selama kegiatan kunjungan industri dan benchmarking. Selain itu, peneliti juga dibantu oleh informan pendukung, yaitu dosen pendamping kegiatan serta perwakilan pihak industri dan institusi pendidikan, untuk memperkaya data dan memperkuat keabsahan informasi. Penggunaan desain studi kasus dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Yin (2018) yang menyatakan bahwa studi kasus efektif digunakan untuk mengkaji fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk mencatat secara sistematis aktivitas mahasiswa, proses pembelajaran, serta lingkungan kerja dan akademik yang diamati selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada mahasiswa, dosen pendamping, dan pihak terkait guna menggali pengalaman, persepsi, serta penilaian mereka terhadap kontribusi kegiatan kunjungan industri dan benchmarking. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, profil institusi, serta dokumen akademik yang relevan. Selain itu, kuesioner diberikan kepada mahasiswa untuk memperoleh data tambahan mengenai persepsi mereka terhadap peningkatan kompetensi digital, profesional, sosial, dan manajerial.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian dan indikator kompetensi mahasiswa yang relevan dengan transformasi digital. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menghasilkan interpretasi akhir mengenai kontribusi kunjungan industri dan benchmarking terhadap penguatan kompetensi mahasiswa.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dinilai reliabel dan valid dalam menyajikan temuan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. PEMBAHASAN

1. Gambaran Pelaksanaan Kunjungan Industri

Kegiatan kunjungan industri dilaksanakan di PT Semen Padang, salah satu perusahaan semen tertua di Indonesia dengan sistem operasional yang sudah menerapkan teknologi modern. Kunjungan ini bertujuan memberikan wawasan praktis kepada mahasiswa terkait manajemen produksi, alur operasional, serta penerapan teknologi dalam proses industri manufaktur. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa memperoleh penjelasan mengenai manajemen produksi yang meliputi proses pengolahan bahan baku, tahap penggilingan, pembakaran, pendinginan, hingga pengemasan. Mahasiswa juga diperkenalkan pada penggunaan teknologi berbasis kontrol otomatis, seperti *Centralized Control Room* (CCR), yang memungkinkan operator memantau seluruh proses produksi melalui sistem komputerisasi.

Selain itu, mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang diterapkan di PT Semen Padang. Perusahaan menekankan pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD), identifikasi risiko kerja, dan prosedur evakuasi sebagai bagian dari budaya kerja industri modern. Penjelasan ini memberikan gambaran nyata bagi mahasiswa tentang penerapan standar operasional perusahaan dalam menjaga keamanan dan efektivitas kerja. Kegiatan kunjungan juga mencakup observasi langsung ke area produksi tertentu yang telah disesuaikan dengan standar keamanan. Melalui paparan tersebut, mahasiswa mampu mengaitkan teori manajemen operasi dan transformasi digital industri dengan praktik kerja profesional.

2. Gambaran Kegiatan Benchmarking

Kegiatan benchmarking dilakukan ke Universitas Putra Indonesia YPTK (UPI YPTK) sebagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki inovasi dalam tata kelola akademik dan pengembangan kompetensi mahasiswa. Pada kegiatan ini, mahasiswa dan dosen pendamping memperoleh informasi mengenai strategi UPI YPTK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan kerja lulusan. Benchmarking difokuskan pada beberapa aspek penting, yaitu:

- Sistem akademik UPI YPTK telah menerapkan sistem informasi akademik berbasis digital yang mendukung layanan perkuliahan, administrasi mahasiswa, penilaian, serta monitoring kegiatan akademik secara real time. Sistem ini dinilai mampu meningkatkan transparansi, efisiensi, dan aksesibilitas informasi.
- Inovasi kurikulum Program studi di UPI YPTK telah mengintegrasikan teknologi digital, mata kuliah berbasis proyek, serta pembelajaran kolaboratif sebagai bagian dari upaya menyesuaikan diri dengan tuntutan industri. Mahasiswa didorong untuk menghasilkan portofolio berbasis proyek sebagai bukti kemampuan.
- Best practices* peningkatan kompetensi Perguruan tinggi ini menerapkan model pembelajaran yang menggabungkan teori, praktik laboratorium, industry sharing, dan kolaborasi penelitian. Praktik terbaik ini memberikan gambaran bagi mahasiswa UNISI mengenai standar pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi profesional dan digital mahasiswa.

Hasil benchmarking ini menjadi acuan bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana perguruan tinggi lain mengembangkan strategi akademik dalam menghadapi transformasi digital.

3. Penguatan Kompetensi Mahasiswa di Era Digital

Kegiatan kunjungan industri dan benchmarking memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kompetensi mahasiswa di era transformasi digital. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung di lapangan memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik nyata di dunia industri dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh (Kolb, 1984), yang menegaskan bahwa pengalaman konkret merupakan sumber utama pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kunjungan industri dan benchmarking, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tuntutan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja modern. Penguatan kompetensi tersebut mencakup kompetensi digital, profesional, sosial-komunikatif, serta manajerial, yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Kompetensi Digital

Melalui pemaparan teknologi *Centralized Control Room* (CCR) di PT Semen Padang serta penerapan sistem akademik berbasis digital di Universitas Putra Indonesia YPTK, mahasiswa memperoleh pemahaman nyata mengenai pemanfaatan teknologi dalam proses industri dan layanan pendidikan. Pengalaman ini meningkatkan literasi digital mahasiswa, khususnya dalam memahami sistem otomatisasi, monitoring data, serta digitalisasi layanan

akademik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hidayat & Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa literasi digital mahasiswa berkembang lebih optimal ketika pembelajaran dikaitkan langsung dengan penggunaan teknologi dalam konteks nyata. Penguatan kompetensi digital melalui pengalaman langsung di lapangan dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran berbasis teori semata. Menurut (Ng (2012) literasi digital mencakup kemampuan teknis, kognitif, dan sosial dalam menggunakan teknologi secara produktif. Dengan demikian, pengalaman mahasiswa dalam mengamati sistem otomasi industri dan layanan akademik digital berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital secara komprehensif.

b. Kompetensi Profesional

Kunjungan industri memberikan wawasan mendalam mengenai proses kerja profesional, standar operasional perusahaan, serta penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Mahasiswa memperoleh gambaran langsung tentang etos kerja, disiplin, dan tanggung jawab yang diterapkan di lingkungan industri. Sementara itu, kegiatan benchmarking memperlihatkan standar mutu akademik dan kompetensi lulusan yang diharapkan oleh dunia kerja. Hal ini memperkuat kesiapan profesional mahasiswa, sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati & Firmansyah (2020) bahwa kegiatan kunjungan industri berperan penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Kesiapan profesional mahasiswa juga dipengaruhi oleh pemahaman terhadap budaya kerja dan standar operasional industri. Menurut Yorke (2006) employability tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga sikap, etos kerja, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan profesional. Kegiatan kunjungan industri memberikan konteks nyata yang membantu mahasiswa membangun kesiapan tersebut sejak dini.

c. Kompetensi Sosial dan Komunikasi

Interaksi langsung mahasiswa dengan pihak industri dan akademisi selama kegiatan berlangsung mendorong pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi. Mahasiswa dilatih untuk berkomunikasi secara profesional, menyampaikan pertanyaan, berdiskusi, serta bekerja sama dalam tim. Aktivitas tanya jawab dan diskusi yang dilakukan selama kunjungan industri dan benchmarking menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dan profesional mahasiswa, yang merupakan bagian penting dari *soft skills* di dunia kerja. Pengembangan kompetensi sosial dan komunikasi menjadi faktor penting dalam kesiapan mahasiswa memasuki dunia kerja. Robles (2012) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan etika profesional merupakan bagian utama dari *soft skills* yang paling dibutuhkan oleh industri. Dengan demikian, interaksi langsung yang terjadi selama kunjungan industri dan benchmarking berkontribusi nyata dalam melatih kemampuan komunikasi profesional mahasiswa.

d. Kompetensi Manajerial

Selain kompetensi teknis dan sosial, mahasiswa juga memperoleh penguatan kompetensi manajerial melalui pemahaman terhadap struktur organisasi, alur kerja, dan tata kelola institusi industri maupun pendidikan tinggi. Dari PT Semen Padang, mahasiswa mempelajari manajemen produksi dan pengelolaan sumber daya. Sementara dari UPI YPTK, mahasiswa memperoleh wawasan mengenai manajemen mutu dan pengelolaan sistem akademik berbasis digital. Pengalaman ini memperkuat kemampuan analitis dan pemahaman manajerial mahasiswa dalam menghadapi dinamika organisasi di era digital.

Secara keseluruhan, kegiatan kunjungan industri dan benchmarking terbukti berperan strategis dalam memperkuat kompetensi mahasiswa secara holistik. Pengalaman belajar berbasis praktik yang diperoleh melalui kedua kegiatan tersebut menjadikan mahasiswa lebih adaptif, kritis, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif dan terdigitalisasi.

4. Analisis Peran Kunjungan Industri dan Benchmarking

Berdasarkan hasil kegiatan lapangan, kunjungan industri dan benchmarking memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan wawasan, keterampilan, dan kesiapan kerja mahasiswa.

Pertama, kunjungan industri meningkatkan wawasan praktis mahasiswa mengenai operasional perusahaan dan pemanfaatan teknologi industri. Pengalaman langsung membantu mahasiswa menghubungkan konsep teoritis dengan praktik nyata, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang manajemen produksi dan sistem kerja modern.

Kedua, benchmarking memberikan perspektif akademik strategis mengenai bagaimana perguruan tinggi lain merancang kurikulum, inovasi pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan. Mahasiswa memperoleh gambaran tentang kualitas dan praktik terbaik yang relevan untuk meningkatkan daya saing mereka.

Ketiga, kedua kegiatan ini secara sinergis meningkatkan soft skills dan hard skills mahasiswa. Hard skills diperoleh dari pemahaman proses produksi, teknologi industri, dan sistem akademik digital. Soft skills diperkuat melalui interaksi, diskusi, pengamatan, serta kemampuan menyimpulkan informasi secara kritis.

Keempat, kegiatan tersebut mendorong kesiapan kerja mahasiswa, karena mereka mendapatkan gambaran nyata tentang tuntutan industri dan ekspektasi profesional. Pengalaman ini membentuk pola pikir adaptif dan kesiapan menghadapi transformasi digital di dunia kerja.

Dengan demikian, kunjungan industri dan benchmarking memiliki peran strategis dalam memperkuat kompetensi mahasiswa, baik dalam aspek digital, profesional, sosial, maupun manajerial, sehingga mereka lebih siap memasuki lingkungan kerja yang semakin kompetitif dan terdigitalisasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kegiatan kunjungan industri di PT Semen Padang dan benchmarking ke Universitas Putra Indonesia YPTK, dapat disimpulkan bahwa kedua kegiatan tersebut memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat kompetensi mahasiswa di era transformasi digital. Kunjungan industri memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa terkait manajemen produksi, penggunaan teknologi otomatisasi, dan penerapan standar keselamatan kerja yang memperkaya pemahaman konseptual dan keterampilan profesional mahasiswa.

Benchmarking ke UPI YPTK memberikan wawasan strategis mengenai sistem akademik digital, inovasi kurikulum, serta praktik terbaik pengembangan kompetensi mahasiswa. Hal ini membantu mahasiswa memahami standar kompetensi lulusan yang dibutuhkan dunia kerja modern serta praktik tata kelola pendidikan tinggi yang relevan dengan perkembangan teknologi.

Secara keseluruhan, kegiatan kunjungan industri dan benchmarking mampu meningkatkan kompetensi digital, profesional, sosial komunikatif, dan manajerial mahasiswa. Pengalaman langsung dan paparan terhadap praktik terbaik menjadikan mahasiswa lebih adaptif, kritis, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja di era digital. Kedua kegiatan ini terbukti berperan strategis dalam mendukung pembelajaran berbasis pengalaman serta menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan kebutuhan industri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Jackson (2015) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesiapan kerja dan penguasaan soft skills mahasiswa. Oleh karena itu, kegiatan kunjungan industri dan benchmarking dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan dalam pendidikan tinggi di era transformasi digital.

4.2 Saran

a. Saran untuk Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi perlu meningkatkan frekuensi dan kualitas kegiatan experiential learning seperti kunjungan industri, magang, dan benchmarking guna memastikan mahasiswa memperoleh pengalaman praktis yang selaras dengan perkembangan industri. Integrasi kegiatan lapangan ke dalam kurikulum juga perlu diperkuat agar manfaatnya lebih terstruktur dan berkelanjutan.

b. Saran untuk Program Studi

Program Studi Manajemen disarankan menjalin kerja sama yang lebih luas dengan perusahaan dan institusi pendidikan lainnya untuk membuka kesempatan benchmarking dan kunjungan yang lebih variatif. Selain itu, penyusunan mata kuliah yang mendukung literasi digital dan keterampilan profesional perlu diprioritaskan.

c. Saran untuk Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan lebih aktif memanfaatkan kegiatan lapangan sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan, keterampilan digital, kemampuan komunikasi, serta kesiapan kerja. Sikap kritis dan keterbukaan terhadap pengalaman baru menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang terus berkembang.

d. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian mendatang dapat mengembangkan kajian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur tingkat peningkatan kompetensi secara lebih terukur. Selain itu, objek dan cakupan kegiatan dapat diperluas, sehingga memberikan gambaran lebih komprehensif tentang efektivitas experiential learning di berbagai konteks pendidikan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Indragiri (UNISI) dan Program Studi Manajemen atas dukungan kelembagaan dan akademik yang diberikan sehingga kegiatan kunjungan industri dan benchmarking dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak PT Semen Padang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman langsung terkait manajemen produksi, penerapan teknologi digital, serta budaya kerja profesional di lingkungan industri. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Putra Indonesia YPTK atas keterbukaan dan kerja sama dalam kegiatan benchmarking, khususnya dalam berbagi informasi mengenai sistem akademik berbasis digital, inovasi kurikulum, dan praktik terbaik pengembangan kompetensi mahasiswa. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pendamping serta seluruh mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Islam Indragiri yang telah berpartisipasi aktif, disiplin, dan antusias selama kegiatan berlangsung. Seluruh dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan serta penyusunan artikel ini, dan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran di perguruan tinggi di era transformasi digital.

REFERENSI

- Ghufron, M. A. (N.D.). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 332–337.
- Hidayat, R., & Prasetyo, A. (N.D.). Pengembangan Kompetensi Digital Mahasiswa Di Era Transformasi Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 10(2), 85–94.
- Jackson, D. (N.D.). Employability Skill Development In Work-Integrated Learning: Barriers And Best Practice. *Studies In Higher Education*, 40(2), 350–372.
<https://doi.org/10.1080/03075079.2013.842221>
- Kolb, D. A. (N.D.). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Prentice Hall.
- Nasution, M. A. (N.D.). Benchmarking Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 89–101.
- Ng, W. (N.D.). Can We Teach Digital Natives Digital Literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Rahmawati, L., & Firmansyah, D. (N.D.). Peran Kunjungan Industri Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(3), 256–265.
- Robles, M. M. (N.D.). Executive Perceptions Of The Top 10 Soft Skills Needed In Today's Workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453–465.
<https://doi.org/10.1177/1080569912460400>
- Sutrisno. (N.D.). Pembelajaran Kontekstual Dan Experiential Learning Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 28(2), 101–110.
- Yin, R. K. (N.D.). *Case Study Research And Applications: Design And Methods* (6th Ed.).
- Yorke, M. (N.D.). *Employability In Higher Education: What It Is – What It Is Not*. Higher Education Academy.
- Yuliana. (N.D.). Pengembangan Soft Skills Dan Hard Skills Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Pengalaman. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 4(2), 67–78.